



Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Numerasi Secara Digital dan Konfensional Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Vidya Ayuningtyas^{1*}, Galuh Mulyawan², Alfina Syahidah³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

✉ vidyaayuningtyas20@gmail.com¹, galuhmuliawan@gmail.com²,
alfinasyahidah@gmail.com³

Article Info

Article History

Received: 08-12-2024

Revised: 15-01-2025

Accepted: 31-01-2025

Kata kunci:

Persepsi Orangtua,
Numerasi, Anak Usia Dini,
Keluarga.

Abstract

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang sangat pesat. Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan numerasi, yaitu kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan konsep bilangan dan operasi matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan numerasi digital sejak dini dapat membantu anak membangun dasar berpikir logis, analitis, dan problem solving. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar berbagai hal, termasuk konsep numerasi digital. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting dalam memberikan stimulasi dan pembelajaran awal melalui kegiatan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengungkap suatu fenomena/keadaan dengan mendeskripsikannya berupa numerik. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di Kelurahan Cigoong, Kecamatan Walantaka, Kota Serang sebanyak 26 orang. Instrumen kuesioner miskonsepsi ini menggunakan skala pengukuran Guttman dengan mengadaptasi Kemendikbudristek (2022) yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pengenalan numerasi pada anak usia dini masih bercampur antara pemahaman yang tepat dengan berbagai bentuk miskonsepsi. Secara umum, terdapat pemahaman positif bahwa anak usia dini siap dikenalkan dengan numerasi digital, namun banyak pula orang tua yang masih memahami numerasi digital secara sempit, hanya sebagai keterampilan berhitung, dan sering kali disamakan dengan aktivitas akademik formal.

Early childhood is a golden age in children's development that greatly determines the quality of their lives in the future. At this stage, children experience very rapid cognitive, social, emotional, and motor growth. One important aspect in cognitive development is numeracy skills, namely the ability to understand, interpret, and use the concept of numbers and basic mathematical operations in everyday life. Early introduction to digital numeracy can help children build a foundation for logical, analytical, and problem-solving thinking. The family environment is the first and main place for children to learn various things, including the concept of digital numeracy. The role of parents as the first educators is very important in providing stimulation and early learning through daily activities. This study is a quantitative study with a descriptive approach that reveals a phenomenon/condition by describing it in numerical form. The research sample was parents who have children aged 0-6 years in Cigoong Village, Walantaka District, Serang City, totaling 26 people. The misconception

questionnaire instrument uses the Guttman measurement scale by adapting the modified Kemendikbudristek. The results of the study show that parents' perceptions of the introduction of digital numeracy to early childhood are still mixed between correct understanding and various forms of misconceptions. In general, there is a positive understanding that early childhood is ready to be introduced to digital numeracy, but many parents still understand numeracy narrowly, only as a counting skill, and are often equated with formal academic activities.

Keywords: Parental Perception, Digital Numeracy, Early Childhood, Family

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang sangat pesat (Erviana et al., 2024; Trenggonowati & Kulsum, 2018). Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan numerasi, yaitu kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan konsep bilangan dan operasi matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan numerasi sejak dini dapat membantu anak membangun dasar berpikir logis, analitis, dan problem solving (Bopo et al., 2023; Shaka et al., 2024).

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar berbagai hal, termasuk konsep numerasi. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting dalam memberikan stimulasi dan pembelajaran awal melalui kegiatan sehari-hari, seperti menghitung mainan, mengenal angka di kalender, atau membandingkan ukuran benda. Namun, tidak semua orang tua memahami pentingnya pengenalan numerasi sejak dini atau mengetahui bagaimana mengintegrasikan aktivitas numerasi secara alami dalam rutinitas keluarga.

Numerasi merupakan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan angka serta konsep matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, numerasi bukan sekadar belajar berhitung, melainkan mencakup pemahaman tentang pola, ukuran, bentuk, pengelompokan, dan urutan. Pengenalan numerasi sejak dini sangat penting karena merupakan

fondasi utama bagi perkembangan kognitif dan kesiapan belajar anak di jenjang selanjutnya (Darwanto et al., 2021; Fitriana & Ridlwan, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, era digital memberikan tantangan sekaligus peluang baru dalam pengembangan numerasi. Anak-anak kini hidup di tengah lingkungan yang digitalisasi-nya tinggi, dengan akses pada perangkat seperti tablet, smartphone, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Smartphone saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Meskipun penggunaannya kerap menuai pro dan kontra, jika diarahkan secara tepat, smartphone dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan kemampuan numerasi digital sejak usia dini. Hal ini terutama karena perangkat tersebut memiliki fitur interaktif, visual, dan responsif yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Numerasi secara digital tidak hanya mencakup keterampilan menghitung secara digital, tetapi juga melibatkan literasi data, visualisasi informasi, dan penggunaan teknologi dalam pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran numerasi, bukan sekadar hiburan. Pengembangan numerasi secara digital sejak usia dini dapat menciptakan fondasi literasi matematika yang kuat dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, di mana data dan angka menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak berada dalam fase perkembangan otak yang sangat cepat dan plastis (Mulyawan et al., 2024). Ini merupakan waktu yang ideal untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar matematika melalui kegiatan bermain dan interaksi sehari-hari. Misalnya, menghitung mainan, membagi makanan, mengenali bentuk dan pola, atau benda berdasarkan ukuran.

Kemampuan numerasi yang baik sejak dini berhubungan erat dengan prestasi akademik di masa depan, terutama dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, anak yang terbiasa dengan kegiatan numerik akan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang membutuhkan keterampilan berhitung, seperti mengelola uang atau memahami waktu (Hatip & Setiawan, 2021).

Dalam konteks numerasi pada anak usia dini, masih banyak orang tua yang memiliki miskonsepsi atau pemahaman keliru tentang pentingnya numerasi. Salah satu miskonsepsi yang umum adalah anggapan bahwa pengenalan literasi (membaca dan menulis) lebih penting daripada numerasi (berhitung dan memahami konsep angka). Banyak orang tua lebih mengenalkan huruf, membaca buku, atau melatih anak menulis nama sejak dini, sementara aspek numerasi sering kali dianggap cukup diajarkan saat anak masuk sekolah dasar (Filtri, 2023; Harianti et al., 2022).

Miskonsepsi ini muncul karena numerasi sering dipersepsikan sebagai materi akademik yang kompleks dan sulit, sehingga tidak cocok dikenalkan pada anak usia dini. Sebaliknya, literasi dianggap lebih mudah dikenalkan melalui aktivitas sehari-hari seperti membacakan cerita atau mengenal huruf di papan nama. Akibatnya, pengenalan numerasi cenderung diabaikan atau dilakukan secara formal, kaku, dan tidak kontekstual.

Selain itu, ada anggapan bahwa kemampuan berhitung belum terlalu penting di usia dini, karena anak “masih kecil” dan akan belajar matematika secara serius saat masuk sekolah. Hal ini berisiko membuat anak kehilangan kesempatan membangun dasar numerik yang kuat sejak dini (Fauziyah & Rakhmawati, 2023; Puspitasari & Watini, 2022; Watini, 2022). Padahal, seperti halnya literasi, numerasi juga dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan dan relevan, seperti bermain dengan balok, memasang benda, mengenali pola, membagi makanan, atau menghitung langkah saat berjalan. Pengembangan literasi dan numerasi seharusnya berjalan beriringan karena keduanya saling mendukung dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan memahami dunia sekitar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua bahwa numerasi bukan semata soal angka dan hitungan, melainkan bagian dari keterampilan hidup yang bisa diasah sejak usia dini melalui pengalaman yang bermakna.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengenalan numerasi pada anak usia dini. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua menjadi pihak yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak,

sehingga memiliki peluang besar untuk menanamkan dasar-dasar numerasi sejak dini (Haeriyah et al., n.d.). Kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung buah saat berbelanja, membagi makanan berdasarkan jumlah anggota keluarga, atau mengenalkan konsep besar dan kecil saat bermain, merupakan bentuk pengenalan numerasi yang efektif dan bermakna. Kegiatan tersebut terjadi bersamaan dalam kegiatan sehari-hari sehingga tidak terkesan anak belajar matematika dan tanpa disadari anak sesungguhnya sudah mulai diperkenalkan dengan nilai dari angka (Sari et al., 2023).

Peran orang tua bukan sekedar memberikan materi dalam bentuk angka-angka, akan tetapi dapat menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung perkembangan kemampuan numerik anak. Orang tua dapat menyediakan permainan edukatif, buku cerita bernuansa angka, atau kegiatan kreatif lain yang melibatkan konsep berhitung, pengukuran, atau pola. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa, anak akan belajar numerasi secara natural dan kontekstual.

Selain itu, persepsi dan sikap orang tua terhadap matematika juga mempengaruhi semangat dan kepercayaan diri anak dalam belajar numerasi. Orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap matematika cenderung lebih aktif mengenalkan konsep numerik kepada anak dan memberikan dorongan yang membangun. Sebaliknya, jika orang tua merasa takut atau tidak percaya diri terhadap matematika, hal ini bisa berdampak pada pengalaman belajar anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengungkap suatu fenomena/keadaan dengan mendeskripsikannya berupa numerik. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di kelurahan Cigoong, Walantaka, yang diperoleh dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan indikator berupa pernyataan tertutup. Selain itu, data

didapatkan dari wawancara dengan pedoman wawancara sebagai instrumennya (Sugiyono, 2010).

Instrumen kuesioner ini menggunakan skala pengukuran Guttman dengan mengadaptasi Kemdikbudristek (2022) yang dimodifikasi. Berikut indikator miskonsepsi numerasi seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Miskonsepsi Orang Tua Terhadap Numerasi

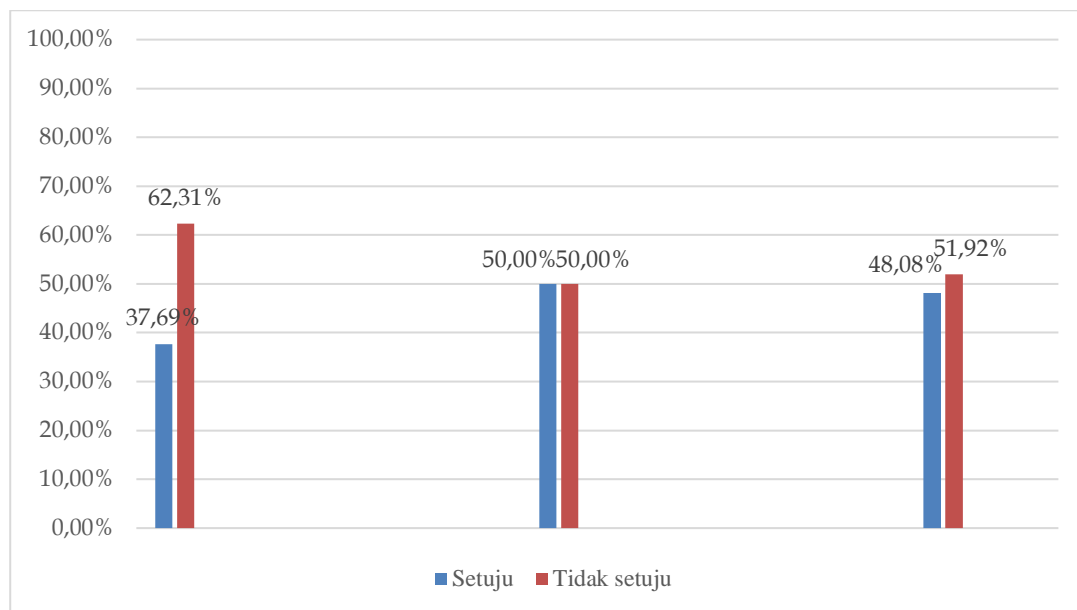
No.	Aspek	Indikator
1.	Miskonsepsi tentang Kemampuan Anak dalam Belajar Numerasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Miskonsepsi tentang kesiapan kognitif anak usia dini. b. Keyakinan terhadap determinisme genetik. c. Menyamakan kemampuan menulis angka dengan pemahaman konsep numerasi. d. Asumsi bahwa literasi harus mendahului numerasi.
2.	Miskonsepsi tentang Metode dan Strategi Pengajaran Numerasi di Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan yang tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. b. Menekankan hafalan ketimbang pemahaman konseptual. c. Fokus pada drill/latihan tanpa konteks makna. d. Penekanan pada kecepatan, bukan pemahaman. e. Pembatasan ruang eksplorasi numerasi anak usia dini.
3.	Pandangan Positif atau Pendekatan yang Mendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan berbasis pengalaman nyata dan manipulatif.

Perkembangan Numerasi Anak

b. Pendekatan konstruktivis dan pembelajaran mandiri.

HASIL

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 26 responden dengan mengetahui persepsi numerasi orang tua pada anak usia dini dengan gambaran pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Numerasi pada AUD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi mereka terhadap pengenalan numerasi pada anak usia dini, khususnya terkait beberapa miskonsepsi umum.

Pernyataan pertama, yaitu "anak usia dini belum siap belajar matematika", ditolak oleh mayoritas responden dengan persentase 69,23% tidak setuju, sedangkan hanya 30,77% yang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami bahwa anak usia dini sebenarnya sudah dapat dikenalkan pada konsep-konsep dasar matematika sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selanjutnya, pernyataan “numerasi hanya bisa dikuasai oleh anak yang cerdas secara genetik” disetujui oleh 42,31% responden, sedangkan 57,69% menolaknya. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian orang tua yang memandang kemampuan matematika sebagai sesuatu yang bersifat bawaan, bukan sesuatu yang bisa dikembangkan melalui pengalaman belajar.

Sikap positif ditunjukkan pada pernyataan “mengajarkan matematika harus dengan cara formal seperti di sekolah”, di mana 84,62% responden tidak setuju dan hanya 15,38% yang setuju. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua memahami pentingnya pendekatan informal dan menyenangkan dalam mengenalkan matematika di usia dini.

Pada pernyataan “matematika adalah pelajaran yang sulit dan sebaiknya tidak dikenalkan sejak dini”, 76,92% tidak setuju dan 23,08% setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pengenalan matematika sejak dini.

Namun, terjadi pembagian yang cukup seimbang dalam tanggapan terhadap pernyataan “mengajarkan bilangan sederhana dan bentuk sudah cukup untuk anak usia dini”, di mana 46,15% setuju dan 53,85% tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa masih ada anggapan bahwa cakupan numerasi tidak perlu dikembangkan lebih lanjut di usia dini.

Miskonsepsi cukup besar terlihat pada pernyataan “numerasi hanya berkembang jika anak sudah bisa membaca”, dengan 61,54% setuju. Ini menunjukkan kekeliruan dalam pemahaman bahwa numerasi menunggu kesiapan literasi, padahal keduanya bisa berkembang secara paralel.

Hal serupa tampak pada pernyataan “anak belum bisa menulis angka berarti belum bisa belajar matematika”, yang meskipun ditolak oleh 69,23% responden, masih ada 30,77% yang menyetujui, menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menghubungkan numerasi dengan kemampuan motorik halus menulis angka.

Salah satu miskonsepsi paling dominan adalah pada pernyataan “anak hanya akan memahami angka jika menghafal urutannya”, yang disetujui oleh

34,62% responden. Ini menunjukkan bahwa pendekatan hafalan masih dianggap penting, padahal pemahaman konsep lebih penting daripada sekadar hafalan.

Yang paling menonjol adalah pernyataan “memberi anak soal berhitung sejak dini akan membuat mereka lebih cepat menguasai matematika”, yang disetujui oleh 96,15% responden. Ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih beranggapan bahwa latihan soal formal adalah cara utama dalam mempercepat kemampuan matematika anak, padahal pendekatan tersebut bisa berdampak negatif jika tidak sesuai usia.

Pernyataan “anak harus dilatih berhitung cepat agar tidak ketinggalan di sekolah” juga didukung oleh 57,69% responden. Hal ini memperkuat pandangan sebelumnya bahwa kecepatan berhitung masih menjadi ukuran keberhasilan belajar matematika menurut sebagian besar orang tua.

Pada pernyataan “anak belajar matematika hanya melalui interaksi dengan benda konkret”, 84,62% setuju, menunjukkan pemahaman yang masih terbatas bahwa numerasi hanya bisa diajarkan dengan alat manipulatif, padahal bisa juga melalui cerita, lagu, dan percakapan sehari-hari.

Pernyataan terakhir, “orang tua cukup menyediakan alat belajar, lalu membiarkan anak belajar sendiri”, ditolak oleh 88,46% responden. Ini menunjukkan kesadaran tinggi bahwa keterlibatan aktif orang tua tetap diperlukan, bukan sekadar menyediakan fasilitas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pengenalan numerasi pada anak usia dini masih bercampur antara pemahaman yang tepat dengan berbagai bentuk miskonsepsi. Secara umum, terdapat pemahaman positif bahwa anak usia dini siap dikenalkan dengan numerasi, namun banyak pula orang tua yang masih memahami numerasi secara sempit, hanya sebagai keterampilan berhitung, dan sering kali disamakan dengan aktivitas akademik formal.

Sebagian besar orang tua tidak setuju dengan anggapan bahwa anak usia dini belum siap belajar matematika (69,23% tidak setuju), yang menunjukkan

adanya kesadaran bahwa proses belajar matematika dapat dimulai sejak dini. Hal ini sesuai dengan temuan (Usnah & Supriadi, 2020) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas kognitif untuk memahami konsep-konsep dasar matematika apabila dikenalkan melalui pengalaman sehari-hari yang kontekstual, pada era digital ini juga orang tua kerap memberikan pembelajaran melalui media permainan yang terdapat di smartphone sebagai media pembelajaran numerasi secara digital

Namun demikian, masih terdapat miskonsepsi yang cukup kuat, seperti keyakinan bahwa numerasi hanya berkembang jika anak sudah bisa membaca (61,54% setuju) dan bahwa anak hanya bisa memahami angka jika menghafal urutannya (34,62% setuju). Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menganggap numerasi sebagai keterampilan yang bersifat formal dan bergantung pada kemampuan literasi., numerasi dan literasi berkembang secara bersamaan, dan kemampuan matematika tidak harus menunggu anak bisa membaca atau menulis (Dantes & Handayani, 2021).

Temuan yang paling mencolok adalah tingginya persentase orang tua yang setuju bahwa memberi soal berhitung sejak dini akan membuat anak lebih cepat menguasai matematika (96,15% setuju). Ini mengindikasikan adanya persepsi yang keliru bahwa kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui latihan intensif, bahkan sejak dini. (Ramani & Siegler, 2008) menekankan bahwa justru pengalaman bermain yang mengandung unsur matematika seperti permainan papan (*board games*) lebih efektif untuk mengembangkan konsep angka dan pemahaman bilangan pada anak dan permainan permaian melalui platform digital serta permainan yang mengasah kemampuan digital seperti puzzel numerik merupakan kegiatan kegiatan yang menyenangkan .

Selain itu, pandangan bahwa anak harus dilatih berhitung cepat agar tidak tertinggal di sekolah juga masih dianut oleh sebagian besar orang tua (57,69% setuju). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar matematika masih banyak diukur dari kecepatan, bukan dari pemahaman konsep. Pendekatan semacam ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kecemasan matematika (*math*

anxiety) di kemudian hari, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian (Maloney et al., 2015).

Di sisi lain, adanya pemahaman bahwa anak tidak hanya belajar matematika melalui benda konkret (84,62% setuju) mencerminkan bahwa banyak orang tua memahami pentingnya pembelajaran konkret, meskipun sebagian belum memahami bahwa anak juga bisa belajar matematika melalui percakapan, cerita, dan kegiatan simbolik lainnya. Hasil penelitali terdahulu menunjukkan bahwa eksplorasi ide matematika bisa dilakukan dalam berbagai bentuk interaksi, tidak terbatas pada benda fisik saja (Clements & Sarama, 2011; Sarama & Clements, 2009).

Penting juga dicatat bahwa sebagian besar responden tidak setuju bahwa orang tua cukup menyediakan alat belajar dan membiarkan anak belajar sendiri (88,46% tidak setuju). Ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik bahwa pendampingan aktif orang tua sangat penting dalam proses belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (LeFevre et al., 2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas numerasi informal di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman matematika anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi orang tua terhadap pengenalan numerasi pada anak usia dini baik secara digital dan tradisional, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memahami pentingnya pengenalan numerasi sejak dini baik secara digital maupun konfensional, masih terdapat beberapa miskonsepsi yang perlu diperbaiki. Miskonsepsi yang paling mencolok adalah anggapan bahwa numerasi hanya berkembang setelah anak bisa membaca atau menulis, serta keyakinan bahwa kemampuan berhitung dapat dipercepat melalui latihan soal formal yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan untuk mengasosiasikan numerasi dengan aktivitas akademik formal, bukan sebagai keterampilan yang dapat berkembang secara alami melalui pengalaman bermain dan interaksi sehari-hari.

Sebagian besar orang tua juga masih mengukur keberhasilan pembelajaran matematika anak dari kecepatan berhitung, bukannya pemahaman konsep. Pandangan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, seperti munculnya kecemasan matematika. Namun, terdapat kesadaran yang cukup baik bahwa numerasi harus dikenalkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan informal, dengan menggunakan benda konkret dalam beberapa kasus.

Orang tua bukan hanya sebagai penyedia sarana belajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang aktif dalam proses belajar anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan numerasi di rumah cenderung memperlihatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengenalan matematika sejak dini. Interaksi orang tua yang penuh perhatian dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui percakapan yang mengandung konsep numerik, permainan yang melibatkan angka, serta kegiatan berbasis pengalaman konkret, sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman matematika anak.

Peran orang tua juga dapat mengurangi miskonsepsi dengan memberikan contoh yang lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan memasak, berbelanja, atau bermain, orang tua dapat mengenalkan konsep-konsep numerasi, seperti pengukuran, perbandingan, dan pengelompokan, tanpa harus bergantung pada soal-soal formal. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua tentang cara yang tepat dalam mengajarkan numerasi secara informal dan menyenangkan sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi perkembangan matematika anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bopo, G., Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi dengan Media Pembelajaran Papan Pintar Berhitung pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 468–480.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2011). Early childhood teacher education: The case of geometry. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 14, 133–148.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blended learning pada siswa kelas v sd kota singlaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Darwanto, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah:(sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Eksponen*, 11(2), 25–35.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Fauziyah, C., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). Pengaruh Game Numerasi (Ganu) Menggunakan Pendekatan Steam Terhadap Kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2), 231–238.
- Filtri, H. (2023). Peran Orangtua Dalam Pengembangan Literasi Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1).
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Harianti, Y., Affandi, L. H., & Fauzi, A. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Nilai Tempat Bilangan Dalam Pembelajaran Numerasi Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 53–60.

- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori kognitif bruner dalam pembelajaran matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87–97.
- Kemdikbudristek, B. S. K. dan A. P. (2022). Modul 3.1 Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD ? (pp. 1–10).
- LeFevre, J.-A., Skwarchuk, S.-L., Smith-Chant, B. L., Fast, L., Kamawar, D., & Bisanz, J. (2009). Home numeracy experiences and children’s math performance in the early school years. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 41(2), 55.
- Maloney, E. A., Ramirez, G., Gunderson, E. A., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2015). Intergenerational effects of parents’ math anxiety on children’s math achievement and anxiety. *Psychological Science*, 26(9), 1480–1488.
- Mulyawan, G., Basrowi, B., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Overview of Fine Motor Skills in Early Childhood. *ICoCSE Proceedings*, 1.
- Puspitasari, I., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 387–398.
- Ramani, G. B., & Siegler, R. S. (2008). Promoting broad and stable improvements in low-income children’s numerical knowledge through playing number board games. *Child Development*, 79(2), 375–394.
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2009). “Concrete” computer manipulatives in mathematics education. *Child Development Perspectives*, 3(3), 145–150.
- Sari, M. E., Yenni, Y., Nazariah, N., Manullang, K. R., Ayuningtyas, V., Wardhani, M. K., Yanti, S., Pratiwi, M., Tangkin, wiyun P., Dewi, N. R., Fahmi, A. I., Isnaningsuh, A., Nanang, N., & Wahyuningsih, E. T. (2023). *DUNIA MATEMATIKA UNTUK PAUD* (Ariyanto (ed.)). GET PRESS INDONESIA.
- Shaka, D. I., Atika, N., Sartika, I. D., & Wahyuni, D. (2024). Pengaruh pendekatan pembelajaran STEAM terhadap kemampuan numerasi anak usia 4-5 tahun. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56–69.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis faktor optimalisasi golden age

anak usia dini studi kasus di kota cilegon. *Journal Industrial Services*, 4(1).

Usnah, T., & Supriadi, S. (2020). Implementasi Permainan Tradisional Modifikasi Kubuk Manuk Dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini. *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 26–35.

Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Ular Tangga Raksasa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 157–167.